

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Yeh Pulu, Di Pura Yeh Pulu, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

Values of Character Education in Yeh Pulu Relief, at Yeh Pulu Temple, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency

Dewa Made Alit¹, Ni Luh Putu Tejawati² Ni Luh Wika Kristina³

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

*Pos-el: dewaalit@mahadewa.ac.id; tejawati@mahadewa.ac.id; wikakristina1005@gmail.com

Abstrak: Beberapa para ahli berpendapat bahwa pembelajaran lebih cenderung pada transfer pengetahuan atau *transfer of knowledge* dan sedikit dibarengi dengan *transfer nilai atau transfer of value*. Sedangkan karakter suatu bangsa sangat penting, untuk menentukan kemajuan dari suatu bangsa. Maka dari itu perlu adanya sumber-sumber untuk membantu dalam memberikan karakter suatu bangsa. Salah satunya adalah relief Yeh Pulu, didalam relief yeh pulu terdapat cerita masyarakat Bali kuno. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi relief yeh pulu di Pura Yeh Pulu, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar serta mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam relief Yeh Pulu Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa Relief Yeh Pulu merupakan salah satu relief terpanjang dibali yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Bali kuno yang digambarkan dalam pekarangan rumah dan di luar rumah (di dalam hutan). Selain itu didalam relief Yeh Pulu juga menceritakan tentang perjalanan kresnayana dan cerita panji yang sangat sarad dengan cerita-cerita serta nasehat yang dapat digunakan untuk membentuk karakter seseorang. Dalam relief Yeh Pulu terdapat 16 nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman untuk membentuk karakter seseorang diantaranya (1) Nilai religius terlihat pada adegan empat dan sembilan, (2) Nilai kejujuran pada adegan dua dan empat, (3) Nilai toleransi pada adegan dua dan delapan, (4) Nilai kedisiplinan terdapat pada adegan lima dan sembilan (5) nilai kerja keras dapat kita lihat pada adegan dua, empat, lima, enam, tujuh, (6) nilai kreatif terlihat pada adegan dua dan tujuh, (7) nilai kemandirian terdapat pada adegan empat, (8) nilai rasa ingin tahu pada adegan tiga dan sembilan, (9) nilai semangat kebangsaan pada adegan satu dan lima, (10) nilai cinta tanah air pada semua adegan, (11) nilai komunikasi pada adegan satu dan enam dan tujuh, (12) nilai cinta damai pada adegan lima, (13) nilai membaca pada adegan empat dan sembilan, (14) nilai perlindungan lingkungan pada adegan empat, (15) nilai kepedulian sosial pada adegan empat, enam, tujuh, delapan, (16) Nilai tanggung jawab dalam adegan empat.

Kata-Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Yeh Pulu, Bedulu

Abstract: Some experts argue that learning is more likely to transfer knowledge or transfer of knowledge and is accompanied by a little transfer of value or transfer of value. While the character of a nation is very important, to determine the progress of a nation. Therefore it is necessary to have resources to assist in giving the character of a nation. One of them is the Yeh Pulu relief, in the Yeh Pulu relief there is a story of the ancient Balinese people. The purpose of this study was to find out the description of the yeh Pulu reliefs at Yeh Pulu Temple, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency and to find out the character education values contained in the Yeh Pulu reliefs, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency. In this study using the method of observation, interviews and documentation. Based on the data analysis, it was found that the Yeh Pulu relief is one of the longest reliefs in Bali which tells about the daily life of the ancient

Balinese people depicted in the yard of the house and outside the house (in the forest). Besides that, in the Yeh Pulu reliefs it also tells about Kresnayana's journey and Panji's story which is very sad with stories and advice that can be used to shape one's character. In the Yeh Pulu relief there are 16 character education values that can be used as guidelines to shape one's character, they are (1) Religious values are seen in scenes four and nine, (2) Honesty values in scenes two and four, (3) Tolerance values in scenes two and eight, (4) Discipline values are found in scenes five and nine (5) hard work values can be seen in scenes two, four, five, six, seven, (6) creative values are seen in scenes two and seven, (7) values independence is found in scene four, (8) the value of curiosity in scenes three and nine, (9) the value of national spirit in scenes one and five, (10) the value of love for the motherland in all scenes, (11) the value of communication in scene one and six and seven, (12) the value of peace-loving in scene five, (13) the value of reading in scene four and nine, (14) the value of environmental protection in scene four, (15) the value of social care in scene four, six, seven, eight, (16) The value of responsibility in scene four.

Key Words: The Value of Character Education, Yeh Pulu, Bedulu

PENDAHULUAN

Para pendiri Bangsa mengamanatkan melalui Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tugas negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dinyatakan dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945: “*Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*”. Menurut Yusuf (2016:1) bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan kewajiban dan tanggung jawab negara.

Untuk mengupayakan pendidikan yang berkualitas pemerintah menerapkan beberapa kebijakan, seperti diberlakukan beberapa Undang-undang tentang sistem pendidikan di Indonesia dan pemerintah juga melaksanakan beberapa kali pembaruan kurikulum. Selain kebijakan pemerintah pendidikan berkualitas juga dipengaruhi oleh seorang guru. Sebagai pendidik, pendidik perlu menyadari bahwa pendidikan yang bermutu tidak hanya sekedar bertukar informasi tetapi

juga menggerakkan nilai-nilai. Menurut Sariyanto (2023:30) pembelajaran lebih cenderung pada *transfer* pengetahuan dan sedikit dibarengi dengan internalisasi nilai-nilai, evaluasi yang digunakan juga lebih menekankan pada aspek kognitif. Disini dapat disimpulkan bahwa belum adanya keseimbangan antara *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dalam dunia pendidikan.

Karakter suatu bangsa sangat penting, untuk menentukan kemajuan dari suatu negara (Suwartini. 2017: 230). Pendidikan karakter pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono pada tahun 2010 mulai dikumandangkan secara luas serta implematasi pendidikan karakter di sekolah juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005 sampai 2025, salah satu program yang menjadi prioritas dalam pembangun nasional adalah peningkatan karakter Terbentuknya individu yang berakhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Ketika suatu negara memiliki usia yang berkualitas, khususnya dengan etika agungnya, maka negara tersebut akan berubah menjadi negara yang luar biasa, dipertahankan oleh berbagai

negara, dan menjadi negara yang makmur.

Pelaksanaan pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2011: 86) yang menyatakan Penyimpangan dilakukan oleh kalangan yang lebih muda dan para pemimpin negara, sehingga otoritas publik merasa bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan saat ini. Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji sumber-sumber yang dapat membantu dalam memberikan pendidikan karakter. Salah satu sumber pendidikan karakter adalah kearifan lokal.

Menurut Wahyuni, dkk (2020: 20) kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam penguatan pendidikan karakter karena nilai-nilai wawasan lokal dapat menjadi saluran bagi masyarakat asing yang tidak sesuai dengan karakter negara dan menjadi benteng meskipun zaman modernisasi sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap wajar. Selain itu, hasil penelitian Wahyuni (2016: 24) menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat menggunakan kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat bersumber dari tradisi maupun peninggalan-peninggalan sejarah. Salah satunya adalah relief karena relief yang dibuat biasanya akan menceritakan sesuatu atau peristiwa yang mengandung nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakatnya. Tak terkecuali relief Yeh Pulu. Relief Yeh Pulu adalah relief yang terletak di Pura Yeh Pulu, Desa Bedulu, kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Menurut Supir (2021: 44) Relief Yeh Pulu ini pertama kali ditemukan oleh Punggawa Ubud pada tahun 1925.

Relief Yeh Pulu merupakan salah satu peninggalan sejarah yang sangat

monumental. Secara ikonografi relief peninggalan era Bali Kuno (era sebelum Kerajaan Majapahit menguasai Bali) ini menjelaskan tema kepahlawanan dunia sehari-hari manusia Bali. Seperti, terpatat lelaki mengusung tempayan, lelaki penunggang kuda, lelaki sedang berburu, pendeta sedang melakukan puja, dan lain-lain yang berhubungan dengan sisi romantisme manusia Bali (Adnyana, 2018:19). Dari penggambaran relief Yeh Pulu banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang belum banyak diketahui bahkan hampir sebagian besar tidak mengetahui, Masyarakat hanya mengetahui bahwa relief Yeh Pulu hanya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Bali kuno dan kehidupan di tengah hutan serta menurut Prawirajaya (2021: 27-31) salah satu adegannya menggambarkan kisah Kresnayana dan cerita panji (Adnyana, 2020: 159). Padahal relief tersebut sangat sarat dengan cerita-cerita nasehat, nilai yang mendidik yang dapat dijadikan sumber untuk membentuk karakter seseorang.

Dalam penelitian ini akan dikaji dua hal, mengenai penggambaran dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Relief Yeh Pulu di Pura Yeh Pulu Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Untuk menganalisis kedua permasalahan tersebut akan digunakan menggunakan teori simbiotika, sebagai alat yang dipergunakan untuk mengupas tanda dalam relief Yeh Pulu. Dan teori interaksi simbolik yang digunakan untuk mengetahui hubungan simbol yang ada di Relief Yeh Pulu.

METODE PENELITIAN

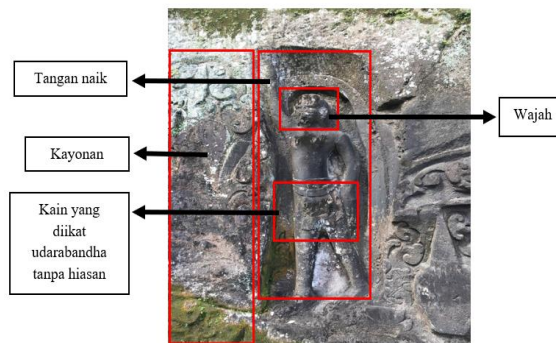
Penelitian ini bersifat kualitatif. Langkah-langkah berikut memanfaatkan model Miles dan Huberman dalam pendekatan penelitian ini: pengumpulan

data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah informasi terkumpul, informasi tersebut akan diringkas atau dikumpulkan informasi dari persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Setelah direduksi selanjutnya masuk kedalam penyajian data dalam bentuk tabel atau sejenisnya. Tahapan terkakhir setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didukung dari data-data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

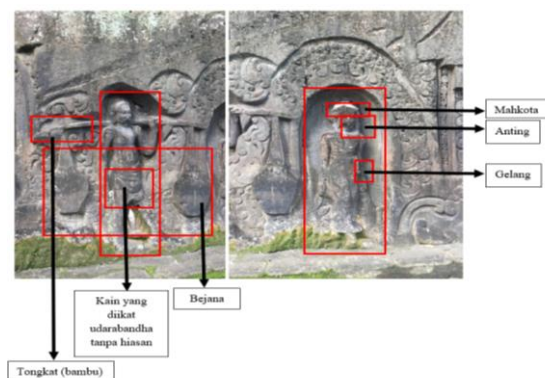
A. Ikonografi Relief Yeh Pulu, di Pura Yeh Pulu

Kata ikonografi berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu eikon (gambar, patung dan lain-lain) dan graphe (tulisan). Menurut Sumargono (2021: 36) Ikonografi adalah cabang sejarah seni yang mempelajari identifikasi, deskripsi, dan interpretasi konten gambar. Ikonografi adalah ilmu tentang arca-arca atau patung-patung kuno dari zaman prasejarah atau sejarah dan bagian dari sejarah seni (Madjid dan Wahyudhi, 2014: 116). Dengan demikian, ikonografi merupakan cabang sejarah seni yang mempelajari mengenai suatu gambar yang dimana gambar tersebut dapat berupa peninggalan sejarah seperti arca maupun patung yang diidentifikasi, dideskripsikan, maupun diinterpretasikan. Untuk memudahkan penggambaran pada relief tersebut, relief tersebut akan dikelompokkan menjadi 9 adegan menurut Prawirajaya (2021: 27-31).



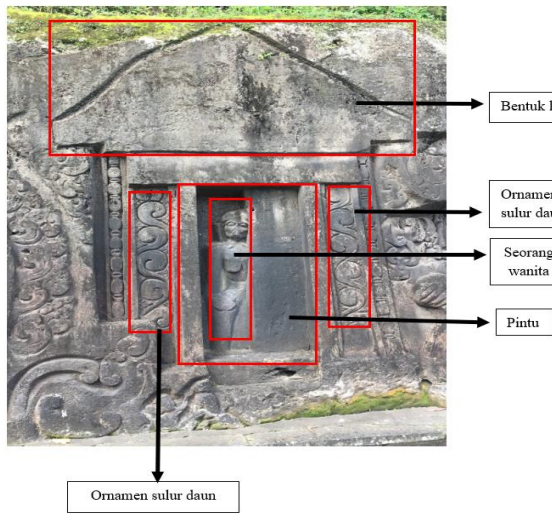
Gambar 1. Gambar Adegan I
(Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Adegan pertama dimulai dari ujung sebelah utara ada hiasan berbentuk kayonan (jenis pohon) yang terdapat pada wayang kulit (Astawa, 2000: 73). Melihat dari teori semiotika Roland Barthes bahwa suatu tanda memiliki makna di dalamnya maka kayonan yang ada pada adegan pertama pasti memiliki sebuah arti. Seorang laki-laki berdiri dan mengikat tangan kanan seolah sedang berinteraksi



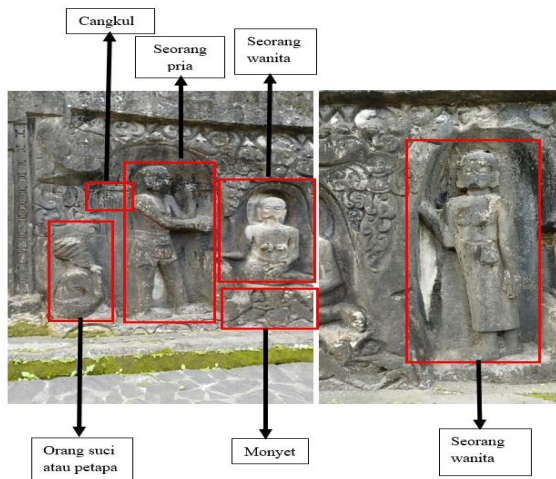
Gambar 2. Gambar Adegan II
(Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Adegan yang kedua terdapat dua tokoh, pertama seorang laki-laki yang sedang memikul galah atau pikulan dengan dua bejana di atas tongkat (bambu) (Adnyana,2018:26). Kedua bejana tersebut diikat sedemikian rupa agar tidak terjatuh. Dan pada gambar tersebut terdapat tokoh perempuan yang sedang mengenakan pakaian mewah



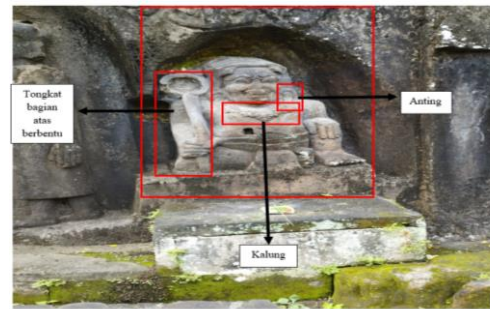
Gambar 3. Gambar Adegan III
 (Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Berdasarkan analisis menggunakan teori semiotika adegan yang ketiga merupakan karakter seseorang wanita sebagian badanya dengan posisi berdiri didepan pintu yang terbuka sebagian dengan ukuran besar, kondisi pintu kokoh dan kuat. Bagian.



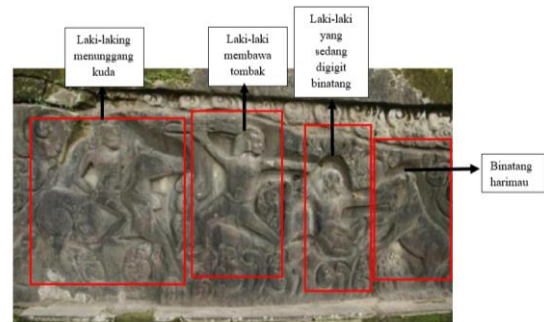
Gambar 4. Gambar Adegan IV
 (Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Menurut (Prawirajaya, 2021: 28), pada adegan keempat terdapat Seorang laki-laki membawa cangkul. Ia berdiri di depan seorang perempuan yang duduk di atas batu dan berdiri dengan posisi membelakangi seorang pertapa.



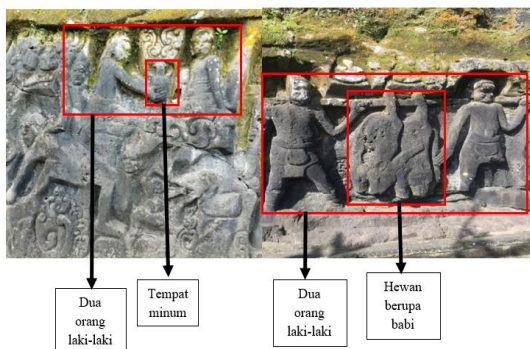
Gambar 5. Gambar Adegan V
 (Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Dalam adegan kelima berdasarkan teori semiotika terdapat seorang laki-laki yang berwujud menyeramkan karena memiliki mimik wajah garang, pada bagian kepala menggunakan kain,



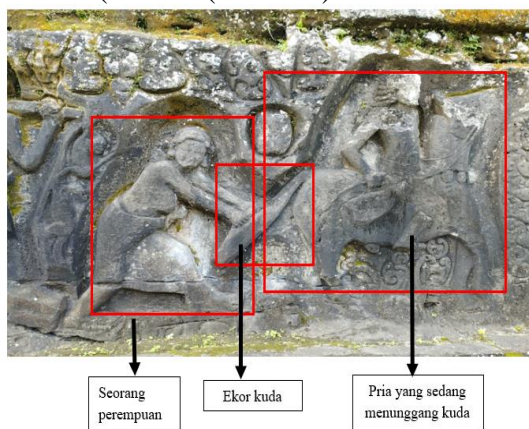
Gambar 6. Gambar Adegan VI
 (Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Seorang laki-laki yang sedang menunggang kuda. Di depannya terdapat dua orang laki-laki yang diserang seekor harimau. Tangan kanan salah satu dari mereka digigit harimau dan kakinya berusaha menghalau harimau (Adnyana, 2018:26)



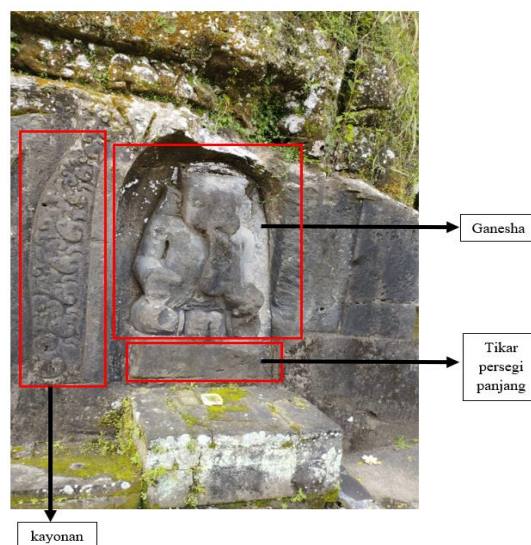
Gambar 7. Gambar Adegan VII
 (Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Pada adegan ketujuh terdapat terdapat seorang laki-laki memberikan sebuah wadah air kepada laki-laki didepanya. Disisi lain terdapat dua orang laki-laki sedang memikul dua ekor binatang hasil buruan (Astawa (2000: 74)



Gambar 8. Gambar Adegan VIII
 (Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Dilihat dari teori semiotika pada adegan ini terukir tokoh perempuan dan laki-laki yang sedang menunggang kuda.



Gambar 9. Gambar Adegan IX
 (Sumber: Dok Ni Luh Wika Kristina, April 2023)

Adegan kesembilan adalah adegan terakhir dalam relief Yeh Pulu. Adegan terakhir ini terukir sebuah pahatan berbentuk Ganesha yang terpapat didalam relung.

Berdasarkan hal tersebut menurut Adnyana, Remawa, dan Diana Sari (2018: 251) setidaknya ada dua tempat dalam latar yang digambarkan dalam Relief Yeh Pulu, yaitu di pekarangan rumah dan di luar rumah (di luar rumah). Kegiatan yang menunjukkan latar tempat di pekarangan adalah adegan I sampai adegan V, sedangkan tempat yang menunjukkan latar tempat tersebut adalah adegan VI sampai IX. Astawa (2000: 75) menyebutkan hal yang berbeda, bahwa latar berbagai kegiatan tersebut berada di dalam hutan dan kehidupan sehari-hari di pekarangan rumah.

B. Keterkaitan Relief Yeh Pulu dengan Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan hal tersebut teori interaksi simbolik sangat diperlukan untuk mengetahui keterkaitan simbol satu dengan simbol lainnya dan untuk

mengetahui makna dari relief Yeh Pulu. Sehingga masyarakat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin di dalam relief Yeh Pulu, di Pura Yeh Pulu di Pura Yeh Pulu, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Berikut ini merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin di dalam relief Yeh Pulu:

1) Nilai Religius

Nilai pendidikan karakter religius menurut Mansur (dalam Irma, 2018: 15) religius perilaku berbakti dalam menjalankan pelajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan cinta yang ketat lainnya dan hidup sebagai satu dengan pemeluk agama yang berbeda. Berdasarkan pada relief yeh pulu dapat dilihat pada adegan empat dan sembilan. Pada adegan empat dapat dilihat bahwa terdapat relief berbentuk seorang laki-laki yang sedang menggunakan sorban dengan siku yang bertumpu pada paha menggunakan baju yang berukuran lebih besar. Jika diperhatikan sorban atau penutup kepala dapat diidentifikasi adalah orang suci atau petapa. Menurut Subagiasta, (2020: 1) orang suci memiliki teladan pemikiran yang luhur, berwawasan luas, cerdas, dan menjadi teladan bagi generasi muda Hindu dan seluruh umat Hindu sedunia. Orang suci sebagai penutur ajaran suci agama Hindu. Orang suci sebagai pembicara ajaran suci agama Hindu. Dengan demikian, adegan empat yang menggambarkan orang suci atau petapa masuk ke dalam nilai religius. Selain itu karakter religious juga terdapat pada adengan sembilan, pada adegan tersebut terukir arca ganesha diyakini oleh sebagian masyarakat Hindu di Bali.

2) Nilai Kejujuran

Menurut Mansur (dalam Irma, 2018: 15) nilai jujur yakni tindakan yang dilandaskan oleh usaha dalam menjadikan pribadinya menjadi manusia yang bisa dipercayai pada perkataan, perilaku maupun pekerjaannya. Berdasarkan teori interaksi simbolik hal ini sejalan dengan adegan keempat pada relief Yeh Pulu, adegan tersebut menceritakan seorang laki-laki yang sedang memberikan sesuatu pada seorang perempuan. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik laki-laki tersebut dengan mudahnya memberikan sesuatu pada perempuan dalam relief tersebut. Menurut Chairilisyah (2016: 10) bahwa di saat kita jujur secara tidak langsung kita akan dipercaya oleh orang lain. Dari gambar atau adegan relief tersebut dapat mengajar seorang tentang nilai kejujuran.

3) Nilai Toleransi

Nilai selanjutnya yang ada pada relief Yeh Pulu adalah toleransi. Nilai Penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dunia, cara berekspresi, dan sifat manusia adalah semua komponen toleransi (Hjerm et al., 2020: 897–919). Berdasarkan hal tersebut dan berkaitan dengan teori pada relief Yeh Pulu terdapat pada adegan dua dan delapan. Hal tersebut karena pada adegan dua diperlihatkan bahwa seorang wanita yang memiliki status sosial yang lebih tinggi terlihat dari pakaian yang digunakan tidak segan untuk berjalan beriringan dengan tokoh pria yang berpakaian sederhana.

Nilai toleransi pada adegan delapan dilihat pada interaksi yang dilakukan oleh tokoh wanita kepada tokoh pria. Pada adegan delapan terlihat bahwa seorang wanita sedang membantu mendorong kuda yang tengah ditunggangi oleh tokoh

pria. Menurut Marsellita dan Goenawan (2008: 6) pria dan wanita memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda. Walaupun memiliki perbedaan dari segi sifat dan karakteristik tokoh wanita pada adegan delapan tersebut dengan semangat membantu tokoh pria. Hal tersebutlah menunjukkan bahwa tokoh wanita yang tengah membantu tokoh pria yang sedang menunggangi kuda memiliki nilai pendidikan karakter toleransi.

4) Nilai Disiplin

Relief Yeh Pulu memiliki nilai pendidikan karakter disiplin. Sikap moral seseorang terhadap kedisiplinan dibentuk melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban (Musbikin, 2021: 6). Berdasarkan teori interaksi simbolik dapat dilihat bahwa nilai pendidikan karakter disiplin terdapat pada adegan lima dan sembilan. Pada adegan lima terdapat relief berbentuk Dwarapala. Menurut Sarjanawati (2010: 160) Dwarapala merupakan arca yang berfungsi sebagai penjaga pintu. Sebagai seorang penjaga tokoh Dwarapala harus memiliki rasa disiplin yang tinggi (Oktaria,dkk 2022: 320)

Pada adegan sembilan terdapat arca Ganesha. Ganesha pada adegan sembilan digambarkan sedang melakukan pertapaan. Menurut Laila (2017: 6) orang yang bertapa dianggap sebagai orang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Effendi (2002: 5) bahwa kegiatan meditasi atau bertapa harus membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disampaikan bahwa Ganesha pada adegan sembilan memiliki nilai pendidikan karakter disiplin.

5) Nilai Bekerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras pada relief Yeh Pulu terdapat pada adegan dua, empat, lima, enam, dan tujuh. Nilai pendidikan karakter kerja keras pada adegan dua berdasarkan teori interaksi simbolik dilihat dari tokoh laki-laki yang sedang memikul galah dan tokoh perempuan yang menggunakan pakaian yang mewah. Tokoh laki-laki pada adegan dua terlihat begitu bekerja keras memikul galah dengan dua bejana di atas tongkat bambu. Hal tersebutlah yang menggambarkan tokoh tersebut memiliki nilai pendidikan karakter kerja keras. Adegan empat yang menunjukkan nilai kerja keras adalah tokoh laki-laki yang membawa cangkul. Laki-laki membawa cangkul memiliki nilai kerja keras karena menurut Sulaeman, dkk (2019: 539) cangkul adalah alat pertanian yang dapat digunakan untuk menggali, mencabut rumput dari tanah, atau meratakan tanah. Menggunakan cangkul untuk menggali, membersihkan tanah maupun rumput memerlukan kerja keras agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan demikian, adegan laki-laki membawa cangkul dalam adegan empat memiliki nilai kerja keras.

Pada adegan lima juga terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal tersebut karena tokoh Dwarapala yang terdapat pada adegan lima memiliki makna seorang penjaga. Sebagai seorang penjaga tokoh Dwarapala harus memiliki karakter kerja keras untuk menciptakan suasana damai di tempat yang dijaga oleh tokoh Dwarapala. Hal tersebut karena menurut Marzuki (2019: 83) tindakan perilaku tertib dan kepatuhan terhadap berbagai aturan dan peraturan adalah kerja keras. Dengan demikian, Dwarapala yang memiliki fungsi sebagai penjaga terdapat nilai kerja keras karena tokoh

tersebut harus patuh terhadap ketentuan dan peraturan untuk menciptakan suasana yang damai.

Adegan enam yang menceritakan mengenai beberapa tokoh laki-laki yang sedang berusaha untuk menolong temannya yang sedang kesulitan melawan seekor harimau berisi nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal tersebut karena tokoh-tokoh yang ada di dalam adegan enam tersebut sangat bekerja keras untuk membantu melawan harimau. Kerja keras dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut agar temannya dapat terbebas dari gigitan harimau. Dengan bekerja keras para tokoh tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Lase, dkk (2022: 120) yang mengatakan bahwa kerja keras adalah sikap berusaha dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat untuk mencapai hasil yang paling maksimal. Nilai kerja keras terakhir yang ada pada relief Yeh Pulu terdapat pada adegan tujuh. Adegan tujuh yang berisi nilai kerja keras adalah dua orang laki-laki yang sedang memikul binatang. Binatang yang didapatkan oleh dua orang laki-laki tersebut tidak didapatkan dengan mudah. Mereka pasti sangat bekerja keras untuk memburu binatang tersebut. Hal tersebut karena jika kita bekerja keras kita akan dengan mudah mendapatkan hasil yang maksimal (Lase, dkk 2022: 120). Dengan demikian adegan tujuh yang berisi dua orang laki-laki yang sedang memikul binatang berisi nilai pendidikan karakter kerja keras.

6) Nilai Kreatif

Menurut Khairunisa (2020: 4) seseorang yang berkarakter kreatif mampu memunculkan ide-ide baru atau pendekatan yang baru dan memiliki nilai tambah. Jika dilihat dari Relief Yeh Pulu.

Karakter kreatif jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik dapat kita lihat dari adegan dua. Dalam adegan tersebut terdapat seorang laki-laki yang sedang memikul galah atau pikulan dengan dua bejana di atas tongkat (bambu). Kedua bejana tersebut diikat sedemikian rupa agar tidak terjatuh. Hal inilah yang menunjukkan karakter kreatif dalam adegan tersebut karena dapat dilihat dari bagaimana laki-laki tersebut membuat sebuah simpul agar bejana yang dipikul agar tidak terjatuh. Hal serupa juga terlihat dalam adegan tujuh dimana kedua pria dalam adegan tujuh juga membuat sebuah simpul agar binatang yang dipikul tidak mudah lepas dan terjatuh.

7) Nilai Mandiri

Selanjutnya nilai pendidikan karakter mandiri. Berlandaskan teori interaksi simbolik nilai pendidikan karakter mandiri sangat jelas tergambar pada adegan empat yang memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang memikul galah atau pikulan dengan dua bejana di atas tongkat (bambu). Kedua bejana tersebut diikat sedemikian rupa agar tidak terjatuh. Lelaki tersebut dengan mudah memikul galah dengan dua bejana tanpa meminta bantuan orang lain. Sosok lelaki tersebutlah yang memiliki nilai pendidikan karakter mandiri Hal tersebut karena menurut Buan (2021: 29) Nilai pendidikan mandiri adalah mentalitas dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan umumnya menggunakan energi, waktu, dan pikirannya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter mandiri yang terdapat pada relief Yeh Pulu digambarkan pada sosok laki-laki yang sedang memikul galah dengan dua bejana pada adegan empat.

8) Nilai Rasa Ingin Tahu

Relief Yeh Pulu juga terdapat nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu menurut Suprpta dan Mahmiya (2021: 27) adalah pandangan dan kegiatan yang pada umumnya mencoba untuk mengetahui segala sesuatu secara lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Berdasarkan hal tersebut nilai rasa ingin tahu pada relief Yeh Pulu terdapat pada adegan tiga dan sembilan.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa adegan sembilan yang berisi tokoh Ganesha. Arca Ganesha adalah salah satu dewa terkenal dalam agama Hindu dan banyak dipuja oleh umat Hindu, yang memiliki gelar sebagai Dewa Pengetahuan (Sudana,dkk 2022: 78). Sebagai Dewa Pengetahuan secara tidak langsung Ganesha dapat mengajarkan seseorang untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut karena menurut Mardhiyana,dkk (2016: 684) rasa ingin tahu dapat menggugah pembentukan pengetahuan dan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Dengan demikian, Ganesha pada adegan sembilan memiliki nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu.

9) Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan pada Relief Yeh Pulu tergambar pada adegan lima. Keterkaitan teori interaksi simbolik dapat dilihat pada adegan lima yang terdapat tokoh Dwarapala sedang memegang senjata. Menurut Sarjanawati (2010: 160) Dwarapala merupakan arca yang berfungsi sebagai penjaga. Hal tersebut sesuai dengan pengertian nilai semangat kebangsaan yaitu perasaan hati dan gairah

warga bangsa untuk mencitai keberadaannya; memajukan kehidupan bangsa dalam segalanya; dan membela terhadap ancaman musuh-musuh yang mengganggu (Mangunhardjana, 2021: 209). Dengan demikian, Dwarapala yang berfungsi sebagai penjaga memiliki rasa semangat kebangsaan untuk menjaga bangsanya dari ancaman-ancaman yang ada.

10) Nilai Cinta Tanah Air

Menurut Sari (2017: 66) karakter cinta tanah air adalah perasaan puas terhadap negara dalam bahasa, budaya, sosial, politik dan sejarah keuangan dan adat istiadatnya sehingga akan kehilangan untuk melindungi, menjaga dan memajukan negara dengan sengaja tanpa paksaan dari siapa pun. Berkaitan teori interaksi simbolik karakter cinta tanah air dapat kita lihat di dalam relief Yeh Pulu pada adegan pertama sampai adagen terakhir. Menurut Yanti (2020: 66) fungsi relief secara universal adalah untuk membiarkan segala sesuatu yang terjadi di masa lalu, menunjukkan keberadaan individu di masa lalu dan sebagai bukti yang dapat diverifikasi di kemudian hari, dan bekerja sebagai penanda budaya, agama, dan lain-lain.

Pada adegan pertama sampai terakhir di dalam relief Yeh Pulu Menceritn tentang kehidupan Masyarakat Bali Kuno dan menceritakan kehidupan ditengah hutan. Dari pemaparan diatas sangat jelas masyarakat Bali Kuno sangat cinta terhadap tanah air yang dibuktikan dengan diabadikannya kehidupan serta budaya Bali Kuno melalui gambar relief. Dengan demikian semua ukiran relief tersebut mencerminkan nilai atau karakter cinta tanah air.

11) Nilai Komunikatif

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang ada pada relief Yeh Pulu adalah bersahabat atau komunikatif. Menurut Mansur (dalam Irma 2018: 5) bersahabat maupun komunikatif ialah perilaku yang memperlihatkan kesenangan berkomunikasi, bergaul, maupun bekerjasama terhadap orang lain. Berdasarkan hal tersebut, berkaitan dengan teori interaksi simbolik adegan yang berisi nilai bersahabat atau komunikatif adalah adegan satu, enam, dan tujuh. Pada adegan satu terdapat seorang laki-laki yang sedang mengangkat tangan kananya keatas sedangkan tangan kiri menjuntai ke bawah dengan telapak menyentuh paha kiri. Hal yang dilakukan tokoh laki-laki tersebut seperti sedang menyapa seseorang. Hal tersebutlah yang menjadikan adegan satu memiliki nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif.

Nilai bersahabat atau komunikatif pada adegan enam dapat dilihat pada tokoh-tokoh laki-laki yang terdapat pada adegan tersebut. Para tokoh laki-laki pada adegan enam memperlihatkan mereka sedang bekerja sama untuk melawan seekor harimau. Kegiatan kerjasama merekalah yang menjadikan adegan enam memiliki nilai bersahabat atau komunikatif. Hal tersebut karena bersahabat maupun komunikatif ialah perilaku yang memperlihatkan kesenangan berkomunikasi, bergaul, maupun bekerjasama terhadap orang lain (Mansur, dalam Irma 2018: 15).

Adegan tujuh juga memiliki nilai bersahabat atau komunikatif. Hal tersebut karena pada adegan tujuh terdapat dua orang pria yang bekerja sama untuk memikul babi. Kegiatan yang dilakukan dua tokoh tersebut menjadikan adegan tujuh memiliki nilai bersahabat atau komunikatif. Hal ini sesuai dengan yang

disampaikan Suprpta dan Mahmiya (2021: 27) bahwa kegiatan yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, bekerja sama, dan membantu orang lain sangat penting untuk nilai pendidikan karakter ramah atau komunikatif.

12) Nilai Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter yang mengakui perbedaan di lingkungan umum adalah cinta damai sehingga orang lain merasa ceria dan baik-baik saja atas kehadirannya untuk menciptakan kehidupan yang damai (Divha, 2022: 95). Berdasarkan hal tersebut nilai cinta damai pada Relief Yeh Pulu terdapat pada adegan lima. Hal tersebut karena pada adegan lima terdapat relief Dwarapala. Dwarapala digambarkan duduk tegap serta tangan yang memegang senjata memiliki makna siap siaga dan berjaga-jaga untuk menghalau hal-hal yang bersifat buruk (Sarjanawati (2010: 167). Berdasarkan hal tersebut sikap Dwarapala yang siap siaga membuat seseorang merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan demikian, relief Dwarapala memiliki nilai pendidikan karakter cinta damai.

13) Nilai Gemar Membaca

Nilai gemar membaca dapat kita lihat pada adegan keempat, pada adegan keempat terdapat orang suci atau petapa (Prawirajaya, 2021: 28). Menurut Ta'ek (2021: 2) Untuk mendalami setiap ajaran Agama yang dianut oleh pemeluk agama setiap anggota masyarakat membaca dan menemukan pesan dari setiap ajaran berdasarkan buku-buku sumber atau dogma. Secara tidak langsung orang suci atau petapa pada adegan keempat menunjukkan bahwa disaat seorang ingin mempelajari atau mendalami sebuah agama harus melakukann kegiatan

membaca kitab suci atau sumber-sumber yang berkaitan dengan agamanya. Selain itu diadegan kesembilan terdapat sebuah arca Ganesa Arca Ganesa adalah salah satu dewa terkenal dalam agama Hindu dan banyak dipuja oleh umat Hindu, yang memiliki gelar sebagai Dewa Pengetahuan (Sudana,dkk 2022: 78). Secara tidak langsung kita diajarkan untuk memiliki pengetahuan yang luas. Untuk memiliki pengetahuan yang luas kita perlu melakukan kegiatan membaca. Hal ini karena membaca memungkinkan seseorang berpikir kritis, memperoleh pengetahuan baru, dan menemukan informasi baru (Purwandari, dkk. 2021: 98). Menurut Sari (2018: 205-217) gemar membaca adalah kecenderungan atau preferensi untuk membaca dengan teliti untuk mendapatkan data dan pengalaman yang berbeda. Dengan demikian adegan keempat dan kesembilan mencerminkan mengenai pendidikan karakter gemar membaca.

14) Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah cara bersikap dan melakukan sesuatu yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencegah kerusakan lebih lanjut terhadap lingkungan alam (Ismail, 2021: 60). Didalam relief Yeh Pulu terdapat nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dapat dilihat pada adegan keempat, dalam adegan tersebut terdapat seorang laki-laki yang sedang memikul cangkul. Menurut Arifi, dkk (2021: 123) cangkul berfungsi untuk mengolah lahan pertanian agar siap ditanami berbagai jenis tanaman. Secara tidak langsung seorang laki-laki tersebut berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan.

15) Nilai Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial juga terdapat pada relief Yeh Pulu. Adegan-adegan yang berisi nilai peduli sosial pada relief Yeh Pulu adalah adegan empat, enam, tujuh, dan delapan. Pada adegan empat nilai peduli sosial dapat terlihat pada sosok laki-laki yang sedang memberikan sesuatu kepada sosok perempuan. Adegan tersebut memiliki nilai pendidikan karakter peduli sosial karena menurut Aeni (2014: 68) nilai peduli sosial adalah sikap atau perbuatan yang selalu terdorong untuk membantu sesama dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, adegan seorang wanita yang tengah membantu tokoh laki-laki pada adegan delapan berisi nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Adegan enam yang menunjukkan nilai peduli sosial dapat dilihat pada sosok beberapa laki-laki yang sedang membantu temannya untuk melawan seekor harimau. Para sosok laki-laki tersebut saling bekerja sama dengan penuh rasa kepedulian membantu temannya untuk lepas dari gigitan seekor harimau. Hal tersebutlah yang menjadikan adegan enam memiliki nilai pendidikan karakter peduli sosial. Selanjutnya, nilai peduli sosial yang ada pada adegan tujuh dapat lihat pada sosok laki-laki yang sedang memberikan botol berisi air kepada sosok laki-laki lainnya. Sikap yang dilakukan oleh tokoh laki-laki tersebut menunjukkan sikap peduli sosial. Berdasarkan Aeni (2014: 68) yang mengatakan bahwa nilai peduli sosial adalah mentalitas atau kegiatan yang secara umum perlu memberikan bantuan kepada orang lain dan jaringan yang membutuhkan dapat menjunjung tinggi bahwa adegan tujuh berisi nilai pendidikan karakter peduli sosial.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial juga terdapat pada adegan delapan. Pada

adegan delapan terlihat seorang wanita yang sedang membantu mendorong seekor puda yang tengah ditunggangi oleh seorang tokoh laki-laki. Menurut Aeni (2014: 68) nilai peduli sosial adalah sikap atau perbuatan yang selalu terdorong untuk membantu sesama dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, adegan seorang wanita yang tengah membantu tokoh laki-laki pada adegan delapan berisi nilai pendidikan karakter peduli sosial.

16) Nilai Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab dapat diartikan sebagai disposisi dan perilaku seseorang yang telah selesai, untuk melakukan suatu tugas yang merupakan komitmennya. Ini adalah kemauan untuk menanggapi, yang merupakan arti literal dari tanggung jawab (Aprianti, 2022: 187). Dalam hal ini karakter bertanggung jawab dapat kita lihat dari adegan keempat, pada adegan tersebut terdapat seorang laki-laki yang sedang membawa cangkul dan tangan kanannya memberikan sesuatu kepada seorang perempuan yang sedang bersimpuh dan tangan kananya seolah sedang meminta pada laki-laki tersebut.

Pada adegan tersebut selaras dengan konsep perkawinan dalam agama Hindu diuraikan dalam Manu Dharmasastra (Weda Smrti) Bab IX pasal 1-103. Berdasarkan Weda Smrti itu G. Pudja M.A (1974, 33-35) tentang kewajiban suami dan istri. Salah satu kewajiban yang harus di penuhi oleh suami adalah uami wajib menyerahkan dan menugaskan sepenuhnya kepada istri untuk mengurus harta rumah tangga, urusan dapur dan urusan agama dalam rumah tangga (MDhs. IX, 11). Selain itu Suami wajib menjamin hidup /nafkah istrinya. Dan kewajiban seorang istri

adalah Istri (wanita) harus pandai membawa diri dan pandai pula mengatur dan memelihara rumah tangga yang baik dan ekonomis (MDhs, V. 150). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan nilai atau sikap bertanggung jawab dapat kita lihat dalam adegan keempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di Relief Yeh Pulu. diantaranya: (1) Nilai religius yang dapat kita lihat dari adegan empat dan sembilan, (2) Nilai kejujuran pada adegan dua dan empat, (3) Nilai toleransi pada adegan dua dan delapan, (4) Nilai disiplin pada adegan lima dan sembilan (5) Nilai kerja keras pada adegan dua, empat, lima, enam, tujuh, (6) Nilai kreatif pada adegan dua dan tujuh, (7) Nilai mandiri pada adegan empat, (8) Nilai rasa Ingin Tahu pada adegan tiga dan sembilan, (9) Nilai semangat kebangsaan pada adegan satu dan lima, (10) Nilai cinta tanah air pada semua adegan, (11) Nilai komunikatif pada adegan satu, enam dan tujuh, (12) Nilai cinta damai pada adegan lima, (13) Nilai gemar membaca pada adegan empat dan sembilan, (14) Nilai peduli lingkungan pada adegan empat, (15) Nilai peduli sosial pada adegan empat, enam, tujuh, delapan, (16) Nilai tanggung jawab pada adegan empat.

Saran

Bagi masyarakat dan generasi penerus bangsa, penulis ingin menyampaikan peranan penting karakter dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, memperbaiki karakter pribadi dengan meningkatkan kesadaran sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri kepada generasi muda penerus bangsa perlu menggali sendiri

nilai sejarah bangsanya untuk menghadapi tantangan masa depan bangsa

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. W., Negara, I. N. S., Sari, D. I. D., & Udayana, A. B. 2017. Exploring Yeh Pulu Relief (An Iconography Approach). *MUDRA Journal Of Art And Culture Proses Review MUDRA Journal Of Art And Culture* 32(2), 277–282. <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/mudra/article/view/176> Diunduh Pada Tanggal 28 Mei 2022
- Adnyana, I. W. (2018). Tiger-Hunting Scene On Yeh Pulu Relief In Bali. *Romanticism Of People's Heroism In The Study Of Iconology. Cultura*, 15(1), 147-160.
- Aeni, Ani Nur. 2014. Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD. Bandung: UPI PRESS
- Afandi, R. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 1(1), 85–98. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/viewfile/32/36> Diunduh Pada Tanggal 3 Juli 2022
- Alit, D. M., Pramatha, I. N. B., Lewa, G. S. S., Darmada, I. M., & Udiyani, I. A. P. S. (2022). Negarakertagama: Kisah Keagungan Kerajaan Majapahit. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 31-42.
- Alit, D. M., & Yasa, I. N. K. (2022). Nilai Nilai Pendidikan Karakter Pada Relief Bebitra. *Prodiksema: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*
- Arifi, M. F., & Lesmono, A. D. (2021). Analisis Konsep Fisika Pada Penggunaan Alat Pertanian Cangkul Oleh Petani Sebagai Bahan Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 10(3), 121-129.
- Artanegara. 2020. "Situs Pura Yeh Pulu" <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/situs-pura-yeh-pulu/>
- Aryanatha, I. N. (2018). Ritual Agama Hindu Dalam Membudayakan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), 1-12.
- Astawa, A. G. O. (2017, March). Kayonan Pada Relief Yeh Pulu, Tinjauan Bentuk Dan Fungsi. In *Forum Arkeologi* (Vol. 13, No. 2, Pp. 72-80).
- Haerunnisa, N., Wahyudi, A., & Nasution, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SD. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 19-40.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Kempers, Bernet. 1991. *Monumental Bali*. Periplus Editions: Singapura
- Sarjanawati, S. W. (2010). Arca Dwarapala Pada Candi-Candi Buddha Di Jawa Tengah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2).
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Subagiasta, I. K. (2020). Filosofi Orang Suci Hindu Dan Peran Kepemimpinan Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Sudana, I. W., Suardika, N., & Putra, I. N. B. A. (2022). Agni Hotra Dalam Mlaspas Arca Ganesha Di Griya Pandita Agni Visva Tanaya Daksa Kelurahan Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Comment: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*, 2(1).

Supir, I. K. (2021). Sejarah Seni Rupa Bali-Rajawali Pers. PT. Rajagrafindo Persada.

Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 4(1).

Oktaria, D. S., Darmawan, A., Handoko, H., & Budiarto, B. W. (2022). Pembelajaran Tentang Tugas Dan Wewenang Bagi Penjaga Perlintasan Sebidang Dengan Jalan Raya. Pakmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 317-325.

Pageh, I Made. 2018. Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Depok: PT Raja Grafindo Persada

Wahyuni, A., Tias, A. A. W., & Sani, B. (2013, November). Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa. In Makalah Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, Prosiding, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta: UNY (Vol. 1, No. 1, Pp. 114-118).

Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. FKIP E-Proceeding, 19-24.

Widyastuti, M. (2021). Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Education. Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan, 1(1).

Yusuf, A. W. (2016). Tanggung Jawab Negara Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa